

# **Analisis Resepsi “Cyberbullying” Film Budi Pekerti (2023) pada Korban Cyberbullying**

Muhammad Bayu Widagdo<sup>1</sup>, Lintang Ratri Rahmiaji<sup>2</sup>, Nurul Hasfi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

email: [rz.djalins@gmail.com](mailto:rz.djalins@gmail.com)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **Abstrak**

*Kasus cyberbullying yang terus meningkat di media sosial, menjadi perhatian serius. Film sebagai media komunikasi massa sering menyampaikan realitas sosial, salah satunya melalui film Budi Pekerti (2023) yang mengangkat isu-isu seperti cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana korban cyberbullying, memaknai pesan yang disampaikan terkait fenomena cyberbullying dalam film Budi Pekerti. Dengan menggunakan Teori Resepsi dari Stuart Hall, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis resepsi. Peneliti mewawancarai lima informan yang merupakan korban cyberbullying dan telah menonton film Budi Pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memberikan tanggapan yang bervariasi terhadap representasi cyberbullying dalam film. Beberapa informan berada pada posisi dominant-hegemonic, di mana mereka sepenuhnya menerima pesan moral yang disampaikan oleh film, terutama terkait dampak serius dari cyberbullying. Di sisi lain, terdapat informan yang berada pada posisi negotiated, di mana mereka menerima sebagian pesan, namun dengan negosiasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka sebagai korban. Terakhir, ada juga yang berada pada posisi oppositional, menolak pesan yang disampaikan karena merasa representasi korban cyberbullying dalam film tersebut kurang relevan dengan pengalaman mereka. Kesimpulannya, film Budi Pekerti secara umum dianggap mampu menggambarkan cyberbullying dari beberapa aspek, meskipun pemaknaan setiap informan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pengalaman pribadi.*

**Kata Kunci:** Cyberbullying, analisis resepsi, remaja, film Budi Pekerti, korban cyberbullying

### ***Abstract***

*The increasing cases of cyberbullying on social media have become a serious concern. Film, as a mass communication medium, often portrays social realities, one of which is the film Budi Pekerti (2023) that addresses issues such as cyberbullying. This research aims to analyze how victims of cyberbullying interpret the messages conveyed regarding the phenomenon of cyberbullying in the film Budi Pekerti. Using Stuart Hall's Reception Theory, this study was conducted through a descriptive qualitative approach and reception analysis method. The researcher interviewed five informants who were victims of cyberbullying and had watched the film Budi Pekerti. The research findings show that the informants gave varied responses to the representation of cyberbullying in the film. Some informants were in a dominant-hegemonic position, where they fully accepted the moral messages conveyed by the film, especially regarding the serious impact of cyberbullying. On the other hand, there were informants in a negotiated position, where they accepted part of the message but with negotiation based on their personal experiences as victims. Lastly, there were also those in an oppositional position, rejecting the message because they felt the representation of cyberbullying victims in the film was not entirely relevant to their experiences. In conclusion, the film Budi Pekerti is generally considered capable of depicting cyberbullying from several aspects, although each informant's interpretation is influenced by social, cultural, and personal factors.*

**Keywords:** *Cyberbullying, reception analysis, teenagers, Budi Pekerti film, cyberbullying victims*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan survei UNICEF, 45% remaja Indonesia berusia 14 hingga 24 tahun pernah mengalami cyberbullying. Dari 1.217 responden U-report, bentuk perundungan yang paling umum adalah pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), serta pelecehan lainnya (14%) (UNICEF, 2020). Selain itu, Badan Siber dan Sandi Negara juga menemukan bahwa mayoritas siswa SMA di 34 daerah Indonesia melaporkan

kasus cyberbullying (30,62%), namun banyak yang mengabaikannya (24,56%), menunjukkan bahwa cyberbullying adalah masalah serius di kalangan remaja.

We Are Social dan Meltwater mengungkapkan tren media sosial dan internet di Indonesia 2024, di mana lebih dari separuh penduduk (185,3 juta) menggunakan internet, dan pengguna media sosial aktif melebihi 139 juta. WhatsApp (90,9%),

Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), dan TikTok (73,5 juta) adalah platform terpopuler. Media sosial telah menjadi platform penting dalam komunikasi yang juga berdampak signifikan terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja (Fazry & Apsari, 2021). Meskipun perkembangan teknologi mempermudah akses dan mempercepat komunikasi, dampaknya termasuk penyalahgunaan media sosial, penyebaran berita bohong, dan meningkatnya risiko cyberbullying (Direktorat Sistem Informasi dan Teknologi, 2021; Mawaddah et al., 2024).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat efektif untuk menunjukkan kehidupan sosial di masyarakat (Alfiyatun, 2019). Alur cerita sebuah film menentukan pengaruhnya, dan sinema Indonesia menawarkan spektrum luas yang sering mengangkat isu sosial serta memberikan pelajaran hidup dari kejadian nyata (Sani et al., 2022). Sebagai media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, mengajar, mendidik, atau persuasif (Shabirna, 2019). Film sebagai media visual memiliki potensi menyampaikan pesan moral yang kuat, seperti yang terlihat dalam film "Budi

Pekerti" yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga mendidik karakter melalui ruang digital (Yuniar Mujiwati et al., 2024).

Film "Budi Pekerti" dari Kaninga Pictures resmi tayang di bioskop pada 2 November 2023, dua bulan setelah pemutaran perdana di Toronto International Film Festival 2023. Film ini mendapat banyak komentar terkait cyberbullying di platform ulasan "letterboxd.com". Meskipun penonton memaknai film ini sebagai sebuah pandangan mendalam tentang dampak cyberbullying, komentar yang ada tidak secara eksplisit mencerminkan sudut pandang korban cyberbullying. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana sudut pandang korban memaknai pesan terkait cyberbullying dalam film "Budi Pekerti".

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **PARADIGMA PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan memahami fenomena yang dialami oleh informan terhadap konsep penelitian tanpa adanya intervensi dalam interpretasinya. Dengan kata lain, apa adanya pengalaman yang dialami oleh informan. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017),

paradigma interpretif didefinisikan sebagai usaha memahami perilaku manusia dengan menekankan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman tanpa intervensi dari peneliti.

### **State of The Art**

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dengan perspektif yang berbeda-beda. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penulis membahas fenomena sosial *cyberbullying* dengan menggunakan teori analisis resepsi, selain itu subjek penelitian ini spesifik pada bagaimana remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memaknai pesan-pesan *cyberbullying* yang terdapat pada film Budi Pekerti.

### **Cyberbullying**

*Cyberbullying* adalah tindakan mengancam korban melalui media sosial. Ini melibatkan pengiriman atau pengunggahan kata-kata negatif yang menyerang korban di platform media sosial. Karena dilakukan di internet, *cyberbullying* memiliki jangkauan yang sangat luas, didukung oleh sistem media sosial. Tindakan ini bisa dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang menghina korban melalui pesan, mengunggah gambar yang mempermalukan, rekaman yang

melecehkan, atau membuat situs web untuk menyebarkan fitnah tentang korban.

### **Film**

Film merupakan hasil dari upaya menyampaikan pesan menggunakan visual bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara. Aspek-aspek ini dijalin menjadi sebuah kisah yang menyampaikan pesan yang diinginkan sutradara kepada penonton. Sebuah film tercipta ketika ada kisah dengan pesan yang harus dikomunikasikan kepada penonton. Pesan dalam sebuah film disampaikan melalui visual bergerak, warna, dan suara, sehingga memudahkan penonton untuk memahami informasi tersebut. (Azhari, 2018).

### **Analisis Resepsi**

Interpretasi khalayak dapat diteliti melalui teori resepsi. Teori ini mengarah pada interaksi yang terjadi antara khalayak dengan isi media secara keseluruhan atau pada tahap tertentu dari penelitian khalayak. Secara umum, teori resepsi menekankan bahwa khalayak adalah sumber atau pembuat makna. Salah satu prinsip utama pada teori resepsi adalah bahwa teks media tidak memiliki makna yang tetap (Yoo & Buzinde, 2012).

Analisis resepsi khalayak adalah studi tentang bagaimana penonton menciptakan makna ketika menonton film atau program televisi. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi dan memahami reaksi, sikap, penerimaan, serta interpretasi audiens atau pembaca terhadap konteks yang mereka lihat atau baca (Ida, 2014, hal.161).

## **METODE**

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis respon khalayak terhadap pemaknaan *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti (2023). Metode kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman individu dalam menghadapi fenomena tertentu, dalam hal ini film tersebut, Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi metode analisis resepsi yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pemaknaan *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti (2023).

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah informan sebagai khalayak yang merupakan korban *cyberbullying* dan sudah menonton film Budi Pekerti. Sudut pandang korban *cyberbullying* pemaknaannya dapat berbeda, karena mereka mengalami langsung berbagai aspek dari fenomena tersebut, maka dari itu peneliti

ingin melihat bagaimana para korban menunjukkan atau merefleksikan *cyberbullying* pada film Budi Pekerti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan khalayak tentang dampak *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti (2023) sangat bervariasi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan utama yang digunakan khalayak untuk memahami pesan media: *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Dominant Reading* terjadi ketika khalayak menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh media. *Negotiated reading* terjadi ketika khalayak menafsirkan pesan dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi mereka dan menyesuaikan bagian-bagian dari pesan dengan perspektif mereka. Sementara itu, *oppositional reading* terjadi ketika khalayak menafsirkan pesan dengan cara yang bertentangan dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan dan mengadopsi pandangan alternatif.

Menurut Stuart Hall (2005:119), teks media harus disajikan dalam bahasa yang lebih sederhana agar dapat memberikan dampak yang efektif. Namun, dampak tersebut sangat

bergantung pada khalayak. Setelah menerima pesan, khalayak dapat merasa terhibur, terinspirasi, atau terpengaruh, tergantung pada cara mereka menafsirkan pesan tersebut. Dalam analisis resepsi, khalayak aktif dalam memproses dan menafsirkan pesan dari media, dan pemahaman mereka tidak selalu sesuai dengan niat asli pembuat pesan. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi dan latar belakang khalayak memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, bagaimana khalayak memahami dan merespons pesan sangat dipengaruhi oleh konteks pribadi mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan informasi yang diterima.

Seperti dalam film *Budi Pekerti* (2023) pembuat film sebagai pemberi pesan ingin menunjukkan bagaimana *cyberbullying* divisualisasikan dalam film *Budi Pekerti* (2023). Namun, kelima informan menunjukkan pemaknaan yang bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi mereka. Informan-informan yang merupakan korban *cyberbullying* memberikan pandangan yang lebih kritis dan mendalam terhadap film *Budi Pekerti*. Mereka mampu mengevaluasi kesesuaian dan ketidaksesuaian antara penggambaran film dan realitas kompleks yang mereka alami sendiri. Pandangan

mereka mengungkapkan bagaimana film tersebut berhasil atau gagal dalam mencerminkan nuansa dan dampak nyata dari *cyberbullying*, berdasarkan pengalaman langsung mereka dengan fenomena tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variasi respon yang diberikan oleh para informan menunjukkan bahwa resepsi terhadap pesan-pesan film dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan situasional. Meskipun demikian, sebagian besar informan menyepakati bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan penting tentang dampak negatif dari *cyberbullying*.
2. Sebagai media komunikasi, film memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan sosial yang kuat dan efektif. Dalam hal ini, *Budi Pekerti* berhasil tidak hanya mengedukasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika penggunaan media sosial serta bahaya dari tindakan perundungan daring.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa korban cyberbullying mampu memberikan interpretasi yang berbeda-beda terhadap film berdasarkan pengalaman mereka sendiri, namun tetap menunjukkan bahwa mereka bisa mengidentifikasi diri dengan tokoh dan situasi dalam film.
4. Penelitian ini mendukung pentingnya kajian lebih lanjut tentang bagaimana korban cyberbullying dan khalayak umum menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan media terkait fenomena sosial, seperti cyberbullying, yang semakin marak di era digital.

## SARAN

Diturunkan dari simpulan diatas, peneliti mengajukan rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori resepsi media, khususnya dalam memahami bagaimana khalayak, terutama korban *cyberbullying*, memaknai pesan-pesan dari media film. Studi ini mendukung pandangan bahwa resepsi terhadap sebuah karya media dipengaruhi oleh latar

belakang sosial dan pengalaman pribadi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi resepsi khalayak, seperti budaya dan tingkat pendidikan.

### 2. Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini menekankan pentingnya empati dan perhatian terhadap korban *cyberbullying*. Masyarakat diharapkan bisa lebih memahami dan mendukung korban melalui kampanye *anti-cyberbullying* yang berfokus pada pentingnya etika penggunaan media sosial. Kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi korban.

### 3. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film dan konten edukatif lainnya untuk lebih fokus pada pemaparan dampak sosial *cyberbullying* dari perspektif korban. Pendekatan visual dan naratif dalam menyajikan isu sosial seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan

kesadaran publik. Selain itu, para pendidik dan lembaga terkait bisa memanfaatkan film-film bertema *cyberbullying* sebagai materi edukasi untuk meningkatkan literasi digital dan pencegahan *cyberbullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publication Inc.
- Alfiyatun, D. (2019). *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN uuASIA TAHUN 2018*.
- Amarilisyaringtyas, A. (n.d.). *Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id 1*.
- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono, &. (2023). PENTINGNYA ETIKA BERMEDIA SOSIAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Ayuningtyas, M. P., & Puspitasari, I. (2024). Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng. *Jombang Jalan Irian Jaya*, 2(2), 61471.
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. (n.d.). *MEDIA DAN PENCIPTAAN KEPANIKAN MORAL: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN PANDEMI COVID-19 DI TIRTO.ID*. <https://doi.org/10.9744/scriptura.112.105-115>
- Bruhn Jensen, K., & WJankowski, N. (n.d.). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*.
- Catherine Wijaya, Jasmine Rohian K, Violeta Nazara, & Khalifah Putri H. (n.d.). *ANALISIS TINDAKAN CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fifth Edition*.
- Desmiarti. (2023). *Dampak Psikologis bagi Korban Cyberbullying “Luka yang Tak Terlihat.”* Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.
- Fajri, H., Fitri, D., Nova Riski, W., Studi Televisi dan Film, P., Bordwell, D., & Thompson, K. (n.d.). *CINELOOK: JOURNAL OF FILM, TELEVISION AND NEW MEDIA*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- Fazry, L., & Nurliana Cipta Apsari. (2021). *PENGARUH MEDIA SOSIAL*



- TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA (Vol. 2, Issue 2).
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies*.
- Hermawan, R., Kafka Aghna Said, M., Rifqi Fawaid Ali Wafa, M., & Ul Hosnah, A. (2024). *PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP PREVALENSI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA* (Vol. 5624, Issue 1). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- KAYYIS FITHRI AJHURI, M. A. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Penebar Media Pustaka*.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- M. Ichsan Medina. (2024, January). *13 Teknik Pencahayaan dalam Sinematografi yang Perlu Kamu Tahu*. <https://glints.com/id/lowongan/teknik-pencahayaan-lighting/>
- Machsun Rifauddin. (2016). *FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*. 35–44.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Mawaddah, U., Ika Riyani, W., Ahsanul Haq, S., Hikmah, S., Fauzi Fuadi, R., Kumala, R., Ayu Ningsih, R., Maya Husna, C., Rahmat Triasa, A., Ayu Ningrum, N., Ilham Maulana, M., Ibrahim, I., Fanny Marina, D., Romadhon Qodri, A., Fawaid, A., Alfa Sani, M., Rosyidah, L., & Mumtahanah, S. (2024). *Isu-isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer Editor: Muhsin Kalida*.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Kencana.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. UB Press.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Nofrizal Hudzaifah Azhari. (2018). *Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya” Dep artment DoP (Director of Photography )*.
- Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, & Muliana. (2021). *Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja*.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>

- Reza Adsyah. (2023, October). *Penipuan Impersonation: Pengertian dan Cara Menghindari*. Investree.
- RizkyFitransyah, R. , & Waliyanti, E. (2018). Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Sani, D. A., Suheni, M., Aisyah, S., Khairiza, D., & Dalimunthe, M. A. (2022). Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film Ku Kira Kau Rumah. In *Jurnal Professional* (Vol. 9, Issue 1).
- SELMA SHABRINA. (2019). *NILAI MORAL BANGSA JEPANG DALAM FILM SAYONARA BOKUTACHI NO YOUCHIEN (Kajian Semiotika)*.
- Settle, Q. (2018). Introducing Communication Theory: Analysis and Application. *Journal of Applied Communications*, 102(3). <https://doi.org/10.4148/1051-0834.1223>
- Siti Nur Shabrina, Zamzani, & Teguh Setiawan. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 492–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>
- Siti Robiah Adawiyah. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*.
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. 18(2), 2018–2027. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Yoo, E. E., & Buzinde, C. N. (2012). Gazing upon the kingdom. An Audience Reception Analysis of a Televised Travelogue. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 221–242. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.06.002>
- Yuniar Mujiwati, Daryono, & Khamdan Syaifudin. (2024). *Revealing the film “budi pekerti”: Digital platform in anti-cyber bullying character education reform*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>